

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN  
USAHATANI PADI SAWAH ANTARA TEKNIK PADI TANAM  
SABATANG (PTS) DENGAN NON PTS DI KECAMATAN KOTO  
TANGAH KOTA PADANG**

**OLEH**

**MELIANA**

**02 914 026**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**2009**





**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN  
USAHATANI PADI SAWAH ANTARA TEKNIK PADI TANAM  
SABATANG (PTS) DENGAN NON PTS DIKECAMATAN KOTO  
TANGAH KOTA PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi sawah antara teknik padi tanam sabatang (PTS) dengan Non PTS dikecamatan Koto Tangah Kota Padang telah dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan kultur teknik PTS dengan pedoman dan dibandingkan dengan Non PTS dikalangan petani dikecamatan Koto Tangah dan menganalisa perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menerapkan PTS dengan Non PTS. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian dilakukan pada petani yang menerapkan PTS dengan Non PTS pada tiga kelompok tani yaitu Serba usaha, Banda langik dan Labuh malintang. Variabel yang diamati untuk penelitian ini bagaimana perencanaan dan pengorganisasian, untuk mengetahui pelaksanaan Teknik PTS di lapangan adalah persiapan lahan, pemilihan varietas, persemaian, penanaman, pemupukan, pengaturan air, perlindungan tanaman dan panen. Untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan petani yang menerapkan PTS dengan Non PTS variabel yang diamati adalah biaya produksi (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan), jumlah produksi, harga produksi (nilai jual).

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan Kultur teknik pada dasarnya mengikuti petunjuk teknik. Hasil pendapatan dan keuntungan petani PTS lebih tinggi dari petani Non PTS. Setelah dilakukan uji secara statistik pada taraf nyata 5% ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan keuntungan petani PTS dan Non PTS.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dengan jumlah penduduknya 220 juta jiwa yang sebagian besar penduduknya tergantung pada sektor pertanian, dihadapkan pada permasalahan utama dalam bidang pertanian diantaranya adalah : (1) Kesejahteraan petani masih rendah dan tingkat kemiskinan relatif tinggi, (2) Keberadaan kelembagaan petani dan penyuluhan makin lemah, (3) Lahan pengusahaan petani makin sempit sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi keperluan dan kurang mendorong upaya peningkatan produksi, (4) Akses petani ke sumber daya produksi termasuk permodalan dan usaha masih sangat terbatas, (5) Sistem alih teknologi masih rendah (Apriantono, 2005).

Menurut Apriantono (2005), dalam kurun waktu yang sangat panjang pembangunan pertanian selalu identik dengan kegiatan produksi usahatani semata. Hal ini menyebabkan kegiatan pertanian pada masa lalu lebih berorientasi kepada peningkatan produksi dan citra yang kurang menguntungkan bagi pembangunan sektor pertanian.

Peningkatan produksi padi perlu dilakukan peningkatan secara ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi adalah peningkatan jumlah produksi pertanian melalui perluasan areal penanaman, ekstensifikasi sulit dilakukan mengingat lahan sawah yang subur dan produktif terus menyusut karena dialih fungsikan untuk keperluan pembangunan. Oleh karena itu dengan keterbatasan ekstensifikasi tersebut maka perlu diiringi dengan usaha intensifikasi. Intensifikasi adalah upaya peningkatan produksi dengan pemanfaatan potensi tanah, tanaman, dan penggunaan sarana produksi secara terpadu dengan memperhatikan sumber daya alam. Intensifikasi padi sawah yang selama ini diterapkan sudah tidak mampu lagi dipertahankan karena memerlukan input yang semakin besar sementara situasi perberasan nasional saat ini berada dalam keadaan kritis akibat krisis moneter. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan sistem baru, salah satunya dengan penerapan SRI (*sistem of rice intensification*).

SRI dikembangkan karena dinilai mampu meningkatkan produksi mencapai 50% dan penggunaan sarana produksi mampu dihemat sampai 50% juga. Oleh karena itu, dinas terkait berusaha mengembangkan SRI di Sumatera Barat. Upaya penerapan SRI di



Sumatera Barat telah diuji coba pada tahun 2003 dan terus berkembang sampai sekarang (Kasim, 2004).

Di Sumatera Barat, SRI disebut juga dengan Padi Tanam Sabatang (PTS), yaitu teknologi budidaya alternatif yang merupakan gabungan dari beberapa paket teknologi (lampiran 1). Selain itu terdapat perubahan dalam manajemen tanaman, tanah, air, dan hara (Berkelaar, 2001).

Padi Tanam Sabatang adalah metoda atau cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien melalui sistem perakaran dengan berbasis pada tiga pengelolaan yaitu pengelolaan tanah yang sehat, pengelolaan tanaman yang efisien, dan pengelolaan air yang hemat. Upaya ini akan mendatangkan produksi ganda bila dipadukan dengan memelihara ternak dan memelihara ikan disawah (Yunaldi, 2007).

## 1.2. Perumusan Masalah

Pada tahun 2003 Dinas Pertanian Sumatera Barat bekerja sama dengan BPTP (Balai Penelitian Tanaman Pangan) Sukarami melaksanakan percobaan penanaman padi dengan sistem Padi Tanam Sabatang di Kecamatan Koto Tangah. Lahan percobaan dilaksanakan pada lahan Kelompok Tani Surau Balengek dengan luas lahan percobaan seluas 1 ha, dan hasil produksi yang dihasilkan sangat memuaskan. Kemudian juga dilakukan percobaan di kelurahan Koto Panjang kecamatan Koto Tangah oleh Nalwida Rozen dengan beberapa demplot seluas 5 ha yang bekerja sama dengan Kelompok Tani Labuah Malintang dan hasil produksinya 9,6 ha/ton. Peningkatan produksi PTS tersebut mencapai 30 % dibandingkan dengan produksi Non PTS. Melihat keberhasilan dari sistem ini beberapa kelompok tani yang ada di Kecamatan Koto Tangah dan sekitarnya mulai tertarik untuk mencoba dan menerapkan sistem PTS (Hendri, A. 2007)<sup>1</sup>.

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang memiliki dua karakteristik yaitu tadah hujan dan berpengairan dengan luas sawah 1.295 hektar (Lampiran 2) dengan komoditas utama daerah ini adalah padi, sedangkan komoditas sekunder adalah sayuran dan palawija. Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan, 10 kelurahan diantaranya telah menerapkan sistem PTS (Lampiran 3).

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan AD HENRI, AMd (KCD Pernakhut Kecamatan Koto Tangah)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Antara Sistem Padi Tanam Sabatang (PTS) Dan Non PTS Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan teknik PTS pada dasarnya telah mengikuti petunjuk teknis, meskipun masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh petani sampel tidak sesuai dengan anjuran Dinas pertanian kota Padang, seperti: persemaian, dan pemupukan. Persemaian menurut anjuran dari Dinas menggunakan baki/upih pinang namun petani tetap melaksanakan sesuai dengan kebiasaan petani yaitu pada bagian lahan sawah dialas dengan plastik untuk mempermudah pencabutan bibit, alasan lain dari petani adalah untuk menghemat biaya karena dengan menggunakan baki petani tentu akan mengeluarkan biaya untuk membeli baki dan cara kerja yang rumit. Untuk pemupukan dilakukan secara biasa yaitu ditebarkan menggunakan tangan dengan menggunakan pupuk kandang dan pupuk buatan jumlah pupuk diberikan bervariasi sesuai dengan luas lahan. Penanaman pada petani Non PTS dilakukan saat kondisi lahan basah (tergenang air) umur pemindahan bibit pun lebih tua yaitu berkisar antara 21-25 hari yang ditanam dengan menggunakan tangan jarak tanam rata-rata adalah 25 X 25 cm, begitu juga dengan pemupukan untuk petani non PTS sama caranya dengan teknik PTS.
2. Pelaksanaan teknik PTS ini telah membawa perubahan bagi petani terutama dalam meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Pendapatan dan keuntungan petani PTS lebih tinggi dibandingkan petani Non PTS. Dimana pendapatan rata-rata petani PTS per hektar Rp 5.322.306 dan petani Non PTS Rp 4.026.935. Rata-rata keuntungan per hektar petani PTS adalah Rp 2.334.241 dan Rp 1.400.431 untuk petani Non PTS



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asnel, Ir. 2007. *Teknologi PTS Untuk Meningkatkan Produksi Padi*. Makalah di Dalam : Pembekalan Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian Tahun 2007. Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. Padang.
- Berkelaar, D. 2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The System of Rice Intensification-SRI): Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak*. Terjemahan. ECHO, Inc. 17391 Purance Rd. North Ft. Myers FL. 7 Hal.
- Budianto, J. 2003. *Kebijaksanaan Penelitian dan Pengembangan Teknologi P3T di Indonesia*. Hal 35-37. Di Dalam: *Pelaksanaan Program P3T*. Prosiding Lokakarya, Yogyakarta 17-18 Desember 2002. Yogyakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Dinas Pertanian peternakan dan kehutanan kota padang. 2005. *laporan kegiatan demplot SRI*.
- Dinas pertanian peternakan dan kehutanan kota padang. 2007. *laporan realisasi padi tanam sabatang di kota padang*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Prov. Sumatera Barat. 2007. *Kebijakan Dinas Pertanian Terhadap Pelaksanaan Padi Tanam Sabatang di Sumatera Barat*
- Ekaputra, E. 1992. *Analisa sumbangan nilai ekonomis air irigasi dengan pemompaan terhadap pendapatan petani dan masyarakat*. {thesis} Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Erawati, T. 2006. *Perbandingan pendapatan dan keuntungan padi sawah antara metode SRI dengan Non SRI di kelurahan limau manis kecamatan pauh padang*. {skripsi}. Padang Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 67-69 hal.
- Gaspersz, Vincent. 1990. *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survey*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Hadisapoetro. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hermanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar swadaya. Jakarta.